

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Sektor pertanian dan sektor industri merupakan dua sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pertanian yang merupakan sektor primer dalam suatu perekonomian, pengembangan dan pembangunannya harus dilakukan secara menyeluruh sejalan dengan pengembangan sektor industri dan jasa yang menjadi pendukung sehingga tidak terjadi penurunan dalam perekonomian (Sumampouw, 2015). Dimana 80% penduduk Indonesia bermata pencarian pokok di sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional.

Pertanian di Indonesia memiliki beraneka ragam komoditas, diantaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor penting, karena tanaman hortikultur merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia (Fadilah, 2016).

Pembangunan hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh hukum, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat yang sesuai, dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan sistem perlindungan hortikultura. Sub sektor hortikultura di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala, jika masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, maka dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Dirjen Hortikultura, 2015).

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air,

lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias (Dirjen Hortukultur, 2014).

Salah satu komoditas buah yang diminati masyarakat yaitu buah pisang. Pisang merupakan komoditas yang bisa ditemui di berbagai tempat seperti pasar tradisional, warung-warung makan, restoran, hotel, swalayan, supermarket dan lain-lain, yang hampir setiap hari selalu tersedia dalam kondisi baru dan segar. Buah pisan yang telah masak dapat dikonsumsi segar atau dapat pula diproduksi menjadi makanan olahan (Utami, 2009). Produksi suatu tanaman ditentukan oleh interaksi antara lingkungan dan faktor genetik. Faktor lingkungan dapat dimodifikasi dengan memperhitungkan efisiensi pengelolaannya dengan pengaturan jarak tanam, penggunaan bibit, dan pemupukan yang sesuai, sehingga tanaman dapat berproduksi dengan optimal. Faktor genetik bergantung pada varietas yang ditanam dengan karakter masing-masing (Kasijadi, 2001).

Pada bidang pertanian, produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi (seperti luas lahan) untuk dapat memperoleh produksi yang dihasilkan. Produktivitas didefinisikan sebagai rasio dari output terhadap input. Pada kasus dimana ada satu input dan satu output, maka produktivitas dapat dihitung dengan mudah (Tahkiki dkk, 2021).

Seluruh wilayah kepulauan di Indonesia memiliki potensi pengembangan dalam hal budidaya dan produksi buah pisang. Produksi pisang tertinggi berada di Pulau Jawa. Adapun data produksi pisang di Indonesia tahun 2019 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 beberapa provinsi menjadi sentra produksi buah pisang, namun Jawa Timur meperoleh nillai tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Produksi buah pisang tertinggi pada tahun 2019 terdapat pada provinsi Jawa Timur sebesar 2.116.974 ton per tahun. Pada tahun 2020 produksi pisang di Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 0,08% menjadi 2.903.833 ton.

Tabel 1. 1Produksi Pisang Indonesia Tahun 2019 dan 2020.

Provinsi	Produksi Pisang Tahun (ton)		Pertumbuhan (%)
	2019	2020	
Aceh	59.081	82.941	0,29
Sumatera Utara	114.050	97.583	-0,17
Sumatera Barat	116.379	141.988	0,18
Riau	43.436	35.504	-0,22
Jambi	61.069	72.611	0,16
Sumatera Selatan	143.110	110.499	-0,30
Bengkulu	22.215	17.990	-0,23
Lampung	1.209.545	794.027	-0,52
Kepulauan Bangka Belitung	3.641	5.302	0,31
Kepulauan Riau	3.049	7.884	0,61
DKI Jakarta	2.432	1.387	-0,75
Jawa Barat	1.220.174	1.235.412	0,01
Jawa Tengah	621.536	794.627	0,22
DI Yogyakarta	47.554	66.730	0,29
Jawa Timur	2.116.974	2.903.833	0,27
Banten	257.342	248.532	-0,35
Bali	231.794	245.084	0,05
Nusa Tenggara Barat	102.116	84.289	-0,21
Nusa Tenggara Timur	227.461	236.925	0,04
Kalimantan Barat	46.979	60.281	0,22
Kalimantan Tengah	26.679	30.410	0,12
Kalimantan Selatan	62.813	80.506	0,22
Kalimantan Timur	103.888	89.270	-0,16
Kalimantan Utara	27.095	36.942	0,27
Sulawesi Utara	46.353	43.744	-0,06
Sulawesi Tengah	24.488	24.399	0,00
Sulawesi Selatan	142.292	146.050	0,03
Sulawesi Tenggara	43.971	59.798	0,26
Gorontalo	7.701	13.166	0,42
Sulawesi Barat	66.574	45.788	-0,45
Maluku	33.319	51.109	0,35
Maluku Utara	8.627	3.220	-1,68
Papua Barat	31.676	16.643	-0,90
Papua	5.045	135	-3,637
Indonesia	7.280.659	7.884.608	0,08

Sumber: BPS (2021).

Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang produksi pisang tertinggi di Indonesia. Daerah sentra pisang di Jawa Timur yaitu salah satunya terdapat pada Kabupaten Lumajang karena Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai kekayaan jenis pisang yang beragam di Jawa Timur seperti pisang agung, pisang mas kirana, pisang gephok, dan lain sebagainya. Kabupaten

Lumajang merupakan sentra pisang dengan luas lahan, produksi serta produktivitasnya yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Pisang di Kabupaten Lumajang.

Kecamatan	2019			2020			2021		
	Luas panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Tempursari	589,5	125.347	212,63	545,720	112.322	205,82	926,520	138.976	150,00
Pronojiwo	22,413	1.407	62,79	14,548	1.373	94,39	25,724	2.858	111,12
Candipuro	90,947	20.008	220,00	90,586	19.879	219,44	88,864	19.410	218,42
Pasirian	59,45	10.055	169,13	93,900	9.390	100,00	113,600	10.160	89,44
Tempeh	122,636	31.578	257,49	122,636	24.833	202,49	103,947	29.591	284,67
Lumajang	64,5	13.055	202,40	-	-	-	3,500	1.400	400,00
Sumbersuko	47	4.870	103,62	37,000	3.780	102,16	42,480	6.200	145,95
Tekung	56,4	9.302	164,93	14,100	1.692	120,00	28,200	3.384	120,00
Kunir	49,484	15.490	313,03	61,548	19.046	309,45	79,612	24.680	310,00
Yosowilangun	12,244	2.805	229,09	14,047	4.229	301,06	13,127	2.239	170,56
Rowokangkung	108	43.200	400,00	108,00	43.200	400,00	109,98	29.496	268,19
Jatiroto	23,996	5.373	223,91	20,055	5.351	266,82	28,288	7.171	253,50
Randuagung	30,899	7.380	238,84	30,899	7.380	238,84	30,899	7.437	240,67
Sukodono	2,243	448	199,73	2,907	284	97,68	3,774	617	163,48
Padang	57,031	11.066	194,03	60,927	12.162	199,62	243,472	81.472	334,63
Pasrujambe	2100	213.500	101,67	2.100,00	277.000	131,90	2.085,00	284.500	136,45
Senduro	1241,88	235.953	190,00	1.271,88	273.209	214,81	1.307,88	273.212	208,90
Gucialit	597,83	182.365	305,04	599,260	187.168	312,33	605,903	182.766	301,64
Kedungjajang	40,377	3.634	90,00	34,013	2.560	75,27	39,103	4.256	108,85
Klakah	82,885	15.619	188,44	84,960	16.992	200,00	195,705	39.141	200,00
Ranuoso	204,55	41.889	204,78	399,484	82.857	207,41	401,183	82.250	205,02
Jumlah	5.604,26	994.344	177,43	5.706,47	1.104.70	193,59	6.476,76	1.231.21	190,10

Sumber Data: Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang (2022).

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa produksi pisang tahun 2019 hingga 2021 di Kabupaten Lumajang mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebanyak 1.231.216 ku. Sedangkan untuk produktivitas rata-rata pada tahun 2021 sebesar 190,10 ku/ha.

Pisang agung merupakan varietas pisang yang tahan akan serangan hama atau penyakit serta dalam perawatannya tidak memerlukan banyak penanganan khusus, pisang ini merupakan salah satu jenis buah yang di banyak diminati untuk dijadikan beberapa olahan seperti keripik pisang. Pisang agung sendiri jika

dikonsumsi secara langsung memiliki cita rasa yang kurang pas namun jika dibuat olahan sangat cocok, karena varietas pisang agung merupakan pisang olahan (Prahardini, 2010). Sehingga keberlanjutan produksi dari pisang agung diharapkan stabil dan petani dapat memproduksi secara efisien agar tidak mengalami kerugian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian diatas dapat ditemukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah produktivitas pisang agung di Kabupaten Lumajang?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi pisang agung di Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani pisang agung di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan penelitian

Bersarkan penguraian latar belakang penelitian diatas dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produktivitas pisang agung di Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi Pisang Agung di Kabupaten Lumjang.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani pisang agung di Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Lumajang untuk pengembangan usahatani pisang agung.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani pisang agung di Kabupaten Lumajang tentang efisiensi alokatif usahatani pisang agung.

3. Sebagai sumbangan informasi ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu sosial pertanian dalam kajian hortikultura, terutama agribisnis pisang agung.
4. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

